

PELAKSANAAN PENILAIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP ILMIAH DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Oleh: Sukino

Pendidik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

Email: ariefsukino@yahoo.co.id

ABSTRACT:

This article would like to description result of research was done entitled the effect of application an examination for student's science attitude and learning motivation in State Islamic Religious Institutes Pontianak. The problem in this research is first, how to effect of regularly test, and how to effect of take home test, and which do from third tests above very influences for student's science attitude and learning motivation. This research was done based student's attitude phenomena in learning activities especially to learn in faced an examination of semester in the Campus. That it was can looked from student's activities very busy and so-so, tending to be lazy person. Based on pre investigation was discovered the information that student's character not very busy to learn because lecturer always given test by taken home. But at the same time was discovered the information that student very occupied in quest the hand book, make a summary, and to borrow the notation of matters to another student to prepare to follow end an examination of semester regularly. This research characterized an associative by quantitative approach. That sampling of research was about 100 students taken by random sampling. Meanwhile, Method to aggregate the date used indirect communication technique by questionnaire instrument. Furthermore, to analysis the date used non parametric descriptive statistic. It was done crosstab test by using SPSS 18.0 version that the outcome this research pointed that the implementation of regularly test more influence for student's science attitude and learning motivation.

Kata Kunci: Ujian, Sikap ilmiah dan Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia yang tidak ada putus-putusnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan sebagai instrumen peting dalam pengembangan potensi diri manusia perlu di kerjakan secara sistemik. Satu sub systemnya adalah pendidik. Untuk menghasilkan seorang pendidik yang berkualitas maka proses untuk mewujudkannya juga harus berkualitas mengarah pada budaya produktif.¹

Faktor pendukung terwujudnya mutu pendidik salah satunya adalah system dalam evaluasi. Salah satu instrument pengubah tingkah laku dalam proses pendidikan adalah memberikan evaluasi (mengukur dan menilai). Telah teruji bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu lulusan. Sebagaimana dicantumkan dalam (UU RI No 20 tahun 2003) menyatakan bahwa Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.²

¹. Suyanto, Ph. D dan Jihad Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, AdiCita;Jogyakarta, 2000,h 27-29

² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, Kementerian Agama RI; Jakatrtta 2003, h. 36

Terkait dengan peningkatan mutu pendidikan (outcomes), keberadaan penilaian hasil belajar sangat diperlukan. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti instrument hingga teknis pelaksanaan ujiannya. Mengapa hal tersebut penting, karena penilaian bukan saja sebagai aktivitas rutin, namun lebih jauh yakni penilaian berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan antar individu dalam menguasai berbagai kompetensi.

Bagi mahasiswa/siswa, dengan diadakannya penilaian, maka dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh dosen/guru. Hasil yang diperoleh mahasiswa/siswa dari pekerjaannya ini ada 2 kemungkinan. Yang pertama, memuaskan jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, mahasiswa/siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Kedua, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih. Tidak memuaskan jika mahasiswa/siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

Berkenaan dengan pelaksanaan tes di perguruan tinggi, secara teknis dosen pada dasarnya diberikan kebebasan untuk memberikan penilaian dengan cara yang berbeda-beda namun tidak keluar dari prinsip-prinsip penilaian.³ Untuk tingkat mahasiswa tes yang sering dipilih dan digunakan oleh dosen adalah tes tertulis dalam bentuk esai atau uraian. Hal ini dilakukan agar mahasiswa terbiasa mengeksplorasi dan mengorganisasikan pengetahuan (*extended Respon Items*) kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dengan cermat, serta kritis sehingga hasil yang memuaskan.⁴

Berdasarkan pengalaman selama ini di lingkungan kampus tes Ujian Akhir Semester (UAS) dilaksanakan tersistem (regular), dilakukan oleh kepanitiaan tertentu dengan tugas yang beragam. Ada tugas pengumpulan dan pendistribusian naskah ada juga yang bertugas pengawasan ujian di kelas. Tes yang dilaksanakan secara langsung di kelas, diawasi oleh petugas khusus akan menimbulkan berdampak psikologis pada mahasiswa/siswa. Begitu juga tes ujian akhir Semester yang diberikan dosen kepada mahasiswa dikerjakan di luar kelas (take Home) dengan ketersediaan waktu yang lebih lama juga berimplikasi terhadap perilaku atau sikap mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian.

Berdasarkan dialog informal dengan mahasiswa Jurusan PAI IAIN Pontianak ditemukan bahwa ketika mereka mengerjakan ujian di luar jam yang ditentukan atau dengan Istilah Take home mahasiswa lebih tidak sikap aktif dan produktif dalam menggali informasi, berbeda dengan mahasiswa yang mengerjakan ujian mid atau akhir semester mereka Nampak sibuk membaca, meresume, bertanya tentang materi yang sesuai dengan kisi-kisi, sharing catatan dan ada yang melakukan Tanya jawab tentang kemungkinan jawaban dari soal yang akan dikeluarkan oleh dosen. Fakta awal yang menunjukkan bahwa ketika ujian dikerjakan diluar kelas dan jam yang berbeda dari jadwal mahasiswa kurang bergairah belajar dan cenderung tidak produktif.

Fenomena ini sangat menarik dan unik untuk dikaji secara mendalam dengan alasan bahwa pendidikan sekarang ini menekankan pada aspek sikap

³ Prinsip Penilaian seperti mendidik, berorientasi pada kompetensi, menyeluruh,

⁴ Lihat Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Rosda Karya: Bandung, 2009, 125.

terlebih dahulu kemudian pengetahuan dan keterampilan.⁵ Sangat disayangkan jika instrument pendidikan seperti tes menjadi hilang maknanya dalam konteks *learning out come*. Harapan dari kajian ini adalah dapat memberikan gambaran dari sisi positif dan negative akibat dari sebuah tes yang mungkin dipandang kurang berarti oleh sebagian dosen yang ada di Perguruan Tinggi. Maka dari itu untuk mengetahui secara jelas tentang apakah benar terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan UAS/UTS secara take home dan secara reguler terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa akan penulis paparkan berdasarkan hasil research pada tahun 2014. Penelitian ini dibatasi pada Dua Variable Bebas Dan 2 Variabel Terikat. Variable bebas yang pertama adalah tes secara take home dan ujian secara reguler. Sedangkan variable bebasnya adalah sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan Agama Islam. Untuk lebih detailnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase pengaruh pelaksanaan tes secara take home dan secara reguler terhadap sikap ilmiah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Angkatan 2013?
2. Bagaimana persentase pengaruh pelaksanaan tes secara take home dan secara reguler terhadap motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Angkatan 2013?
3. Bagaimana pengaruh yang signifikan pelaksanaan tes secara take home dan secara reguler terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Angkatan 2013?

B. Deskripsi Teoritik

a. Pengertian Evaluasi dan Penilaian

Sebelum berbicara masalah pelaksanaan ujian ada baiknya akan dibahas sedikit tentang apa itu Penilaian adalah sesuatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Dengankata lain, keputusan pendidikan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi atas informasi yang terkumpul. Informasi yang dikumpulkan dapat dalam bentuk angka melalui tes,⁶ dan atau deskripsi verbal (melalui observasi)

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa cara penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara apa yang dicapai dengan kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara apa yang dicapai dengan kriteria yang harus dicapai.⁷

Selanjutnya adalah makna pengukuran atau Assessment, pengukuran merupakan proses observasi untuk menggambarkan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan kemampuan/keterampilan siswa.⁸ Keberadaan evaluasi belajar

⁵ Muchlas Samani mengatakan bahwa Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, menuju menjadi Insan Kamil. Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 44.

⁶ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, Mitra Cendikia Press : Jogjakarta, 2008 h. 7

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999. H 3

⁸ Jeanne Elis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learning*, Pearson Education: Jouve Nort America, 2014, h. 462

sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung karena terdapat proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi serta sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan.

Oleh karena itu, perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu tersebut, alat pengukur itulah yang sering disebut dengan tes. Tes berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan antar individu, tes juga dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁹ Dosen/Guru seharusnya memberikan sebuah tes pada setiap tengah dan akhir pembelajaran.

b. Pengertian Ujian Semester

Dalam konteks akademis atau profesional, ujian adalah tes yang bertujuan untuk menentukan kemampuan seorang mahasiswa/siswa. Biasanya ujian tes tertulis, walaupun mungkin praktis atau komponen praktis, dan sangat bervariasi dalam struktur, isi dan kesulitan tergantung pada subjek, kelompok usia orang yang diuji dan profesi. Ujian adalah kegiatan untuk mengetahui totalitas dan dari segi itemnya yang tak terpisahkan dari test.

Ujian Akhir semester adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas/sekolah/madrasah untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar mahasiswa dan merupakan proses penilaian hasil belajar mahasiswa yang dilaksanakan pada tengah dan akhir semester. UTS dan UAS merupakan suatu rangkaian pengujian materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pada akhir semester. UAS dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, pada akhir semester ganjil dan semester genap.

Ada dua keadaan ujian dalam pelaksanaannya ada yang tes langsung dikelas, ini berarti ujian secara regular, mengikuti ketentuan yang diberlakukan oleh Sk dekan /pimpinan lembaga. Ada juga tes yang dikerjakannya di luar jam yang telah ditentukan, dikerjakan di rumah, diperpustakaan atau di warnet. Ujian seperti ini lebih populer dengan istilah (*Take Home*). Berikut di bawah ini akan penulis paparkan sedikit deskripsi dari Ujian Secara regular dan take home. Mengapa peneliti katakana sedikit karena dari penelusuran di buku maupun di ebook sulit ditemukan secara jelas dan rinci tentang hal tersebut, untuk itu peneliti berusaha mengubungkan beberapa tulisan agar dapat dipahami sebagai pengertian atau gambaran tentang keduanya.

1. Tes secara regular

Tes sebagai alat penilaian dapat diartikan sebagai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Pada umumnya tes digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan beberapa pengertian tes maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai tes yaitu sebagai berikut Azwar, Tes adalah prosedur yang sistematis; Tes berisi sampel perilaku; Tes mengukur perilaku,

⁹ Ibid hal.466-467

1. Tes Take Home

Pada bagaian atas telah dipaparkan tentang ujian selanjutnya akan ditambahkan pengertian ujian secara take home. Ujian secara take home adalah ujian yang dikerjakan di luar kelas dan waktu yang telah ditentukan oleh panitia ujian. Tes semacam ini menjadi berubah teknisnya yakni menjadi pekerjaan rumah, istilah anak sekolah dasar dan menengah. Sementara kalau di perguruan tinggi dengan istilah ujian take home. Menurut Oemar Hamalik¹⁰ menyatakan bahwa “Pekerjaan rumah ialah suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada murid-murid, tugas mana dikerjakan dan diselesaikan serta dipecahkan di rumah, dalam hubungannya dengan suatu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran.

Pekerjaan rumah memberikan kesempatan belajar di rumah dan kegiatan-kegiatan ini merupakan pelengkap bukan sebagai duplikat dari kegiatan belajar di sekolah. Pekerjaan rumah mengandung 3 (tiga) unsur yakni: (a) unsur tugas, (b) unsur belajar (home study), (c) unsur penilaian.”

Sedangkan tujuan pekerjaan rumah pada dasarnya, ialah sebagaimana menurut pandangan modern yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik¹¹ menjelaskan, ialah sebagai berikut:

- a. Agar murid menambah pengetahuan secara harmonis
- b. Agar murid melatih diri belajar sendiri.
- c. Agar murid memakai waktunya secara teratur dan secara ekonomis.
- d. Agar murid menggunakan waktu terluang untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- e. Belajar disiplin,
- f. Murid-murid belajar mencari dan menemukan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk menyelesaikan dan memecahkan tugas yang diberikan.
- g. Agar anak dapat memahami sesuatu secara

c. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

W. S. Winkel mengatakan bahwa “motif” adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu Berawal dari kata “motif” itu, motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan. Sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang, jauh sebelum orang.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Sinar Baru 1984, h 94

¹¹ Ibid h. 95-96

¹² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004 hal 185-190

3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman¹³ mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah proses yang bersifat internal yang menuntun dan mengaktifkan mempertahankan, semangat berperilaku dari waktu ke waktu. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama¹⁴ jadi, Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar: Sardiman¹⁵ mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang memecahkan masalah soal-soal

¹³ Sadiman, 2008, *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008. h.. 75

¹⁴ Robert E Slavin, *Psikologi pendidikan Teori dan Praktik* (edke 9), PT Indeks: Jakarta 2011, h. 99

¹⁵ Sardiman, 2008, h. 83

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno¹⁶ dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman¹⁷ yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008: 17) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
- b. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

5. Sikap Ilmiah

Sikap Ilmiah adalah sikap yang disiapkan bertindak untuk perbuatan yang berdasarkan pada pendirian/pendapat/keyakinan. Sikap dapat diartikan sebagai kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan. Dimana tindakan yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung atau rugi, baik atau buruk, memuaskan atau tidak, dari suatu tindakan yang dilakukannya.¹⁸

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan. Dimana tindakan yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung atau rugi, baik atau buruk, memuaskan atau tidak, dari suatu tindakan yang dilakukannya. Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Efek sikap ini dapat diamati dalam reaksi pembelajar (positif atau negatif). Sikap juga merupakan salah satu dari enam faktor yang memotivasi belajar.¹⁹

¹⁶ Hamzah B. uno, 2008, h. 23

¹⁷ Sardiman, Ibid h. 85

¹⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2010:188

¹⁹ Saiful Azwar, *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 5

Sikap dalam hal ini adalah suatu kombinasi, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar, karena sikap itu membantu mahasiswa/siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

Sikap memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sikap dalam pembelajaran Sains sering dikaitkan dengan sikap terhadap Sains (sikap ilmiah). Keduanya saling berhubungan dan keduanya mempengaruhi perbuatan. Sikap ilmiah difokuskan pada ketekunan, keterbukaan, kesediaan mempertimbangkan bukti, dan kesediaan membedakan fakta dengan pendapat. Pengelompokan sikap ilmiah oleh para ahli cukup bervariasi, meskipun jika ditelaah lebih jauh hampir tidak ada perbedaan yang berarti. Variasi muncul hanya dalam penempatan dan penamaan sikap ilmiah yang ditonjolkan. Misalnya pengelompokan oleh *American Association for Advancement of Science* (AAAS) dan Harlen dan Peter C Gega. (1994)

1. *Curiosity* (sikap ingin tahu)
2. *Respect for evidence* (sikap respek)
3. *Critical reflection* (sikap refleksi kritis)
4. *Creativity and inventiveness* (sikap kreatif dan penemuan)
5. *Co-operation with others* (sikap bekerjasama dengan orang lain)
6. *Willingness to tolerate uncertainty* (sikap keinginan menerima ketidakpastian)
7. *Open minded* (sikap berpikiran terbuka)
8. *Honesty* (sikap jujur)
9. *Sensitivity to environment* (sikap sensitive terhadap lingkungan)

Dimana Sikap berkaitan dengan obyek yang disertai dengan perasaan positif (favourable) atau perasaan negatif (unfavorable). Jadi sikap ilmiah adalah "*Scientific attitude*" (Sikap keilmuan). Adapun sikap ilmiah yang diukur adalah:

1. Sikap ingin tahu. Sikap ingin tahu ini terlihat pada kebiasaan bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bidang kajiannya.
2. Sikap kritis. Sikap kritis ini terlihat pada kebiasaan mencari informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan bidang kajiannya untuk dibandingkan kelebihan-kekurangannya, kecocokan-tidaknya, kebenaran-tidaknya, dan sebagainya.
3. Sikap terbuka. Sikap terbuka ini terlihat pada kebiasaan mau mendengarkan pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain,
4. Percaya kepada kemampuan diri sendiri
5. Sikap objektif. Sikap objektif ini terlihat pada kebiasaan menyatakan apa adanya, tanpa diikuti perasaan pribadi.
6. Sikap skeptis
7. Sikap menjangkau ke depan. Sikap ini dibuktikan dengan selalu ingin membuktikan hipotesis yang disusunnya demi pengembangan bidang ilmunya.
8. Jujur
9. Kreatif
10. Tekun

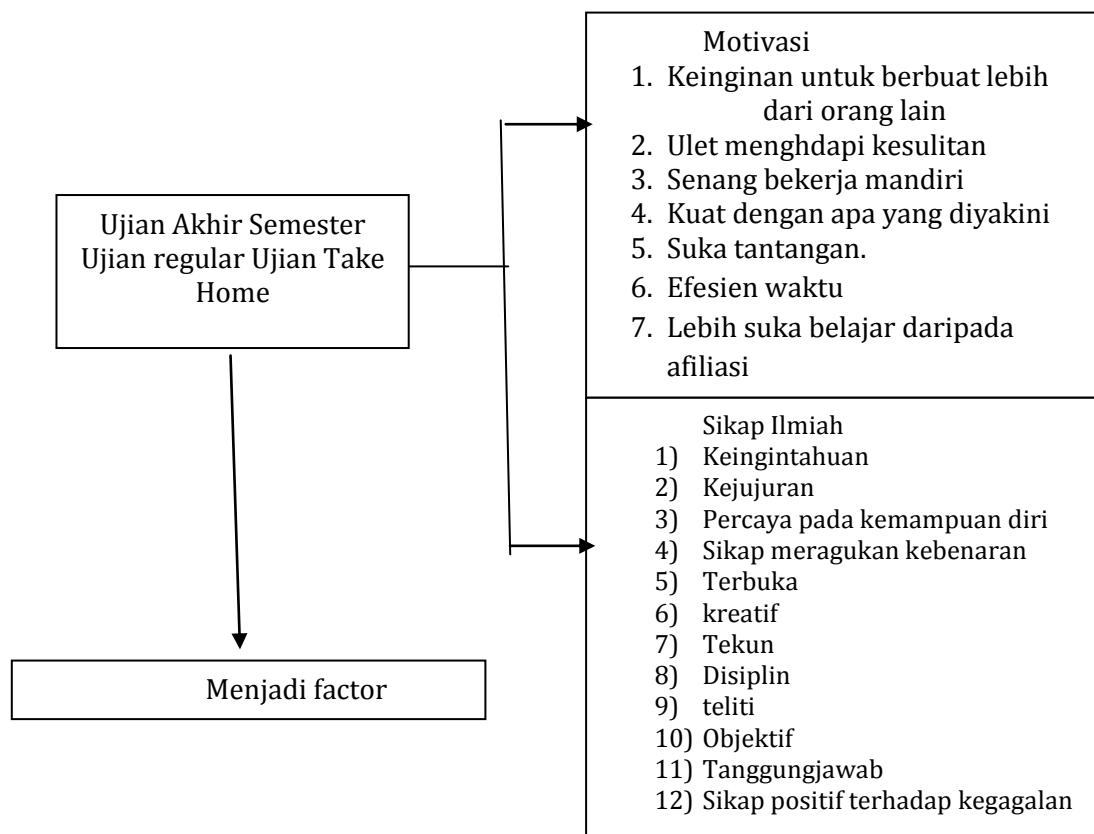
11. Tanggungjawab.

12. Disiplin (lihat Baumil H.H. and J.J Berger, "Attempt to Measure Scientific Attitude", Science Education, No.3, Vol.49, April 1965, p.268.

a. Kerangka Teoritik

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perlakuan dosen terhadap mahasiswa ketika ujian berefek pada motivasi belajar dan juga membentuk dan membiasakan sikap ilmiah mahasiswa. Berdasarkan teori yang dirujuk dari beberapa literature dapat disusun kerangka teoritik penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



Metode Penelitian

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Pontianak yang terletak di Jalan Soeprapto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2014. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Adapun yang menjadi populasi. jumlah mahasiswa ada 140 mahasiswa, jumlah sampel, peneliti mengacu pada pendapatnya Isaac dan Michael ²⁰ dalam tabel 2 dengan tingkat kesalahan 5%.

²⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2011. H. 97-98

jumlah sampel minimal sebesar 100 mahasiswa. Besar sampel untuk setiap kelas dalam penelitian ini ditentukan secara proporsional

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah komunikasi tidak langsung, komunikasi tidak langsung dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner disusun dengan skala likert.²¹ Angket terlebih dahulu diuji validitas isi alat tes kepada telaah pakar (*Judgment Experts*) dan juga uji reliabilitas instrument. dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan rumus *alfa cronbach* melalui jasa komputer dengan program SPSS versi 18. Berdasarkan data di atas, instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70. Sementara hasil uji menunjukkan koef cronbach alpha sebesar 0.885, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ini adalah reliabel.

Teknik Analisis Data dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Uji normalitas, Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (*chi-square*), bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dihitung menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solutions*) yaitu *Analyze – non parametrik test – one sampel K-S* masukkan variabel pada jendela variabel – klik normal pada *test distribution*. 2) Uji Homogenitas, Uji homogenitas dapat dihitung menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solutions v.18* dan analisis terakhir dengan menggunakan Analisis Crosstab *Analisis crosstab* adalah suatu metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Singkatnya, analisis crosstab merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom. Uji Crosstab dapat dihitung menggunakan bantuan SPSS

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tes Secara Take Home Dan Reguler Terhadap Sikap Ilmiah Mahasiswa

Berdasarkan output, diketahui bahwa nilai tes secara Take Home terhadap sikap ilmiah mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 0 % mahasiswa, dinyatakan baik oleh 30% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 69% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 1% mahasiswa. Sedangkan Tes secara reguler terhadap sikap ilmiah mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 2 % mahasiswa, dinyatakan baik oleh 78% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 20% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 1% mahasiswa. Maka dapat disimpulkan pelaksanaan tes secara reguler lebih berpengaruh terhadap sikap ilmiah mahasiswa.

²¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Riset

Crosstab				
			SIKAP	Total
			SANGAT BAIK	
UJIAN	TAKE HOME	Count	0	100
		% within UJIAN	.0%	100.0%
	REGULER	Count	2	100
		% within UJIAN	2.0%	100.0%
Total		Count	2	200
		% within UJIAN	1.0%	100.0%
Chi-Square Tests				
		Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square		51.311 ^a	3	.000
Likelihood Ratio		54.796	3	.000
Linear-by-Linear Association		50.455	1	.000
N of Valid Cases		200		
a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.				
Symmetric Measures				
			Value	Asymp. Std. Error ^a
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient		.452	
Interval by Interval	Pearson's R		-.504	.058
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation		-.507	.060
N of Valid Cases			200	
a. Not assuming the null hypothesis.				
Tabel 14 : Symmetric Measures				
			Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient			.000
Interval by Interval	Pearson's R		-8.201	.000 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation		-8.266	.000 ^c
N of Valid Cases				
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.				
c. Based on normal approximation.				

Pelaksanaan Tes Secara Take Home Dan Reguler Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Tabel 15: Crosstab						
			MOTIVASI			
			KURANG	CUKUP	BAIK	SANGAT BAIK
UJIAN	TAKE HOME	Count	10	55	32	3
		% within UJIAN	0.0%	5.0%	2.0%	3.0%
	REGULER	Count	20	58	14	0
		% within UJIAN	0.0%	5.0%	8.0%	0.0%
	Total	Count	12	113	46	3
		% within UJIAN	6.0%	56.4%	22.3%	1.3%

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai tes secara Take Home terhadap motivasi belajar mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 3% mahasiswa, dinyatakan baik 32% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 55% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 10% mahasiswa. Sedangkan Tes secara reguler terhadap motivasi belajar mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 14% mahasiswa, dinyatakan baik oleh 58% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 25% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 2% mahasiswa. Maka dapat disimpulkan pelaksanaan tes secara reguler lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp. Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih besar dari 0.05. Maka H_0 ditolak, Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan tes secara take home dan secara reguler terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa.

A. PEMBAHASAN

Pemberian tes secara reguler dan tes secara take home terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa IAIN Pontianak Angkatan 2013 menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan pengaruh hasil tes secara reguler dan tes secara take home terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa. Pada pengaruh Sikap Ilmiah dan motivasi belajar Mahasiswa ditinjau dari perbedaan penggunaan pendekatan Tes (Tes Secara Reguler dan Tes Secara Take Home). Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis yang menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$. Hasil pemberian tes secara Reguler lebih tinggi pengaruhnya terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar mahasiswa dari pada pemberian Tes Secara Take Home.

Perbedaan kedua itu didukung pula dari keadaan yang terjadi di lapangan. Pada tes secara reguler terhadap sikap dan motivasi belajar mahasiswa IAIN Pontianak mahasiswa cenderung lebih tinggi sikap ilmiah dan motivasinya meskipun ada beberapa mahasiswa yang masih rendah sikap ilmiah dan motivasi untuk belajarnya dibandingkan tes secara Take Home. Yang mana mahasiswa sikap ilmiah dan motivasinya untuk belajar menurun ketika tahu akan diberikan tes secara take home.

Berdasarkan data di atas bahwa, ujian secara take home memiliki signifikansi yang kecil terhadap sikap ilmiah mahasiswa, bahkan beberapa item pernyataan negative direspon oleh mahasiswa sangat setuju dan setuju. Sebagai contoh pernyataan tentang kejujuran, tanggungjawab, disiplin, tekun/ulet, percaya pada kemampuan diri.

Ujian take home pada dasarnya baik, jika soal yang diberikan bermaksud untuk mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam memahami sesuatu. Atau ingin memberikan kebebasan mengekspresikan segala kemampuan dalam suatu ujian. Hal ini biasanya diberikan pada mahasiswa yang mengambil program magister (S2) dan doctoral (S3) kebanyakan dosen memberikan ujian berupa tugas tertentu dan dikerjakan dalam waktu relative lebih lama hingga satu sampai 3 minggu.

Bedanya dengan mahasiswa SI adalah pengalaman mahasiswanya dalam mengerjakan tugas ujian tersebut. Mahasiswa S2 cenderung memiliki idealism yang tinggi karena hasilnya merupakan integritas dirinya sebagai ilmuwan. Sementara bagi mahasiswa S1 dipandang sebagai rutinitas saja dan dipandang kurang berarti.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa, khususnya mahasiswa di IAIN Pontianak mereka mengampangkan ujian secara take home. Mereka berasumsi bahwa berkas ujian tersebut tidak dikoreksi dengan teliti. Hal ini terbukti ada mahasiswa yang hasilnya pekerjaannya sama dengan teman yang lainnya tidak diketahui oleh dosen. Bila secara kebetulan hasilnya berbeda mereka saling menyalahkan dengan bahasa "kamu yang mengcopy pekerjaanku justru mendapat nilai yang lebih tinggi" berdasarkan pengalaman itulah bagi sebagian mahasiswa malas belajar meminta kepada dosen untuk memberikan ujian take home agar leluasa untuk mencari jawaban termasuk meminta jawaban dari temannya.

Multi Efek akan muncul akibat dari kebiasaan buruk ini. Seperti hilangnya percaya kepada kemampuan diri sendiri. Ini jelas bertentangan dengan ciri-ciri sikap ilmiah yakni percaya kepada kemampuan diri sendiri. Dengan berbaur dengan sikap malas maka semakin subur sikap tidak bertanggungjawab pada tugas. Hal ini sangat merugikan banyak orang, dan efek yang lebih buruk lagi jika sampai mahasiswa bersikap undiscipliner atau gemar melanggar etika ilmuwan.²²

Menyambung masalah disiplin, dalam Agama Islam disiplin merupakan sikap yang fundamental dalam meraih sukses. Di antara ajaran mulia yang sangat ditekankan dalam Islam adalah disiplin. Disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Kepakaran dalam bidang ilmu pengetahuan tidak akan memiliki makna signifikan tanpa disertai sikap disiplin. Sebaliknya, banyak orang yang tingkat ilmunya biasa-biasa saja tetapi justru mencapai kesuksesan luar biasa, karena sangat disiplin dalam hidupnya.

Masalah ketaatan inilah yang senantiasa menjadi problem bagi pendidik, sudah banyak peraturan akademik pun mahasiswa masih berusaha untuk melanggar baik secara perorangan maupun berkelompok. Hal ini tentunya juga kita sadari bahwa manusia memiliki sifat yang buruk seperti

1. Manusia memiliki sifat-sifat mendasar seperti : cenderung bermalas -malasan, ingin hidup seenaknya mengikuti keinginan hatinya dan keinginan untuk melanggar peraturan – peraturan yang ada.²³

²² Sebagai seorang pendidik tentunya hal ini harus dihindari, dan kita coba kembali pada hakikat fungsi pendidikan . Lihat di Sudarwan Danin, *Pengantar Pendidikan: landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta: Bandung, 2010, h. 44-46

²³ Jika dilihat dari tipologi kepribadian menurut galenus (150 sebelum masehi) yang mengeluarkan teori kepribadian berdasarkan cairan tubuh, sifat orang yang malas, pasif, lamban dan

2. Manusia menganggap pekerjaan sebagai suatu kewajiban apapun beban yang harus dilakukan, bukan sebagai kesenangan. Pepatah mengatakan “ kita akan lebih mudah menerapkan disiplin diri jika kita mencintai apa yang kita kerjakan ”.
3. Manusia cenderung cepat bosan jika melakukan kegiatan yang sama dalam jangka waktu lama.

Selain dari itu berdasarkan data tersebut, karena ujiannya dilaksanakan secara take home rasa ingin tahu atau gairah mahasiswa untuk menacari bahan ujian termasuk sumber berupa buku juga jarang digunakan karena sudah ada internet. Mahasiswa hanya melakukan beberapa klik saja sudah selesai ganti nama selesailah tugas tersebut. Ini sering penulis jumpai ketika mengoreksi pekerjaan makalah buatan mahasiswa, isi makalah masih sama 100% dari apa yang diunduh. Mahasiswa tidak mengedit dan memadukan dengan apa yang ada di buku rujukan, perbuatan itu sering dilakukan karena ada asumsi bahwa tugas atau ujian take home yang dikumpulkan tidak dibaca secara serius oleh dosen.

Pernyataan sebagian mahasiswa terkait dengan ujian secara take home ada baiknya menjadi bahan refleksi bagi dosen yang akan atau yang sudah bahkan sering memberikan ujian secara take home. Karena hal kecil yang kurang kita perhatikan ternyata membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi mahasiswa dalam membentuk sikap ilmiah. Contoh lain, sebagai sambungan dari paragraf di atas adalah menurunnya motivasi mahasiswa dalam belajar secara mandiri. Jadi setelah mahasiswa mendengar atau memperoleh soal dari dosen bahwa ujiannya dikerjakan di luar kelas (take home) mereka sudah melakukan pendekatan dengan teman yang rajin dan pintar. Dengan harapan mereka nanti akan meminta jawaban dari mereka.

Karena motivasinya rendah maka apa yang sudah dikerjakan mahasiswa tidak meneliti atau meninjau ulang apa yang sudah dikerjakan. Sebagai contoh ketika mereka menjawab suatu soal esai mereka kurang memperhatikan hubungan antar tema dalam satu paragraf. Terkadang antara paragraf yang satu dengan lainnya tidak terkait. Bahkan ada istilah-istilah yang sulit dimengerti pun tidak ada penjelasannya. Selain itu ketidak telitian mahasiswa adalah penggunaan tanda baca, salah ketik huruf, tidak ada spasi antar kata dan sebagainya.

Dengan demikian bahwa ujian yang diberikan oleh dosen secara take home justru akan mengerus sikap ilmiah seperti kejujuran. Padahal untuk menjadi seorang ilmuwan sikap jujur itu sangat dijunjung tinggi. Jika mahasiswa sudah terbiasa tidak jujur pada hal-hal kecil seperti ini, tidak menutup kemungkinan akan melakukan ketidakjujuran pada sesuatu yang lebih besar seperti menjadi plagiator. Jika ini dilakukan maka rusaklah dunia pendidikan. Untuk menandakan pentingnya sikap jujur ada baiknya penulis paparkan hadits sebagai berikut:

Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim meriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan kedalam al jannah (surga), sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat disisi Allah sebagai ash shidiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan kedalam an-naar (neraka), sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta." (HR. Al Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2606)

Dalam hadits diatas menunjukkan bahwa jujur merupakan amalan yang amat terpuji. Dari sebuah kejujuran akan tegak kebenaran, keadilan, dan sekian banyak kebaikan dibalikinya. Hati akan menjadi tenang dan tentram. Karena orang yang jujur itu tidak mengurangi atau menzhalmi hak orang lain. Sehingga semakin menambah kepercayaan dari orang lain.

Selain masalah kejujuran di atas peneliti menemukan data bahwa rasa tanggungjawab mahasiswa juga ikut luntur dengan pandangan pragmatis dari mahasiswa yang menganggap mudah ujian secara take home tersebut. Mahasiswa sering mengabaikan tugas, bahkan sudah diberi batas waktu tertentu pun pada akhirnya mereka masih banyak yang terlambat, mereka tidak berusaha mendisiplinkan diri ini tanda orang yang kurang bertanggungjawab.²⁴

Menurut peneliti tanggungjawab pada tugas itu hal yang mendasar bagi setiap individu. Dengan demikian penulis berharap tanggung jawab akan selalu ada dalam diri karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut rasa kepedulian dan tanggung jawab. Hanya orang yang memiliki sifat kurang baik saja, yang akan melalaikan segala tanggungjawabnya terhadap apapun dan orang tersebut disebut orang yang tidak bertanggungjawab atau masabodoh. Sikap tanggungjawab sangat dianjurkan dalam agama Islam di dalam kitab suci Al Qur'an yang menerangkan tentang tanggung jawab. Diantaranya adalah yang artinya sebagai berikut,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah:286).

"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri." (An-Nisa: 84).

Selain itu, Rasulullah SAW juga sangat menekankan tentang tanggung jawab kita sebagai seorang muslim. Salah satu hadis yang dapat kita ambil adalah satu hadis yang memberitahukan kepada kita bahwa tanggung jawab akan semakin luas sesuai dengan kapasitas kemampuannya, sehingga dengan posisi masing-masing itu akan dimintai pertanggungjawabannya seperti sabda Nabi saw.

"Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah penanggung jawab dan setiap kalian akan ditanyai terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Imam yang ada di tengah manusia adalah penanggung jawab, dan dia akan ditanyai terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang suami bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan dia akan ditanyai tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dan seorang isteri bertanggung jawab terhadap rumah suaminya, dan anaknya dan dia akan ditanya tentang mereka." (HR Bukhari, Muslim).

²⁴ Penemuan penelitian ini akan mengantarkan kesadaran mahasiswa, bahwa sebagai individu yang menginjak masa dewasa seharusnya memperoleh kemandirian, kecakapan mengambil keputusan, berani bertanggungjawab. Semua itu adalah esensi dari kemandirian sebagai orang yang dewasa. Selain itu mahasiswa juga sudah selayaknya tumbuh keberanian moral dan keberanian imani (berbudi pekerti luhur/akhlak mulia. Lihat Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011. H. 53.

Dari keterangan di atas dapat kita mengambil pelajaran bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus diemban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tidak terkecuali para mahasiswa yang notabene-nya adalah seorang intelektual muda yang memiliki segudang tanggung jawab pada diri sendiri, lingkungan, dan negaranya. Untuk itu mulailah dari sejak awal kuliah sudah menanamkan sikap tanggungjawab.

Dalam kesempatan ini peneliti tidak membahas masing-masing sikap ilmiah, terbatas pada hal-hal yang sangat menadar saja. Sebagai peneliti tentunya akan saya paparkan upaya yang konkrit agar mahasiswa memiliki sikap ilmiah melalui kegiatan ujian semester yang rutin dilakukan oleh fakultas.m upaya yang dapat dilakukan oleh panitia penyelenggara adalah mengadakan sosialisasi Standar Operasional prosedur kepada mahasiswa dan juga dosen serta petugas ujian semester.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tes ujian akhir memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap ilmiah mahasiswa juga motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian dengan analisis data yang dilakukan dengan analisis crosstab dengan SPSS versi 18 nilai *sig (2-tailed)* $0.000 < 0,05$ berarti sangat signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tes secara take home dan secara reguler sangat berpengaruh terhadap sikap ilmiah dan motivasi belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaann tes secara Take Home terhadap sikap ilmiah mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 0% mahasiswa, dinyatakan baik oleh 30% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 69% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 1% mahasiswa.
2. Sedangkan Tes secara reguler terhadap sikap ilmiah mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 2% mahasiswa, dinyatakan baik oleh 78% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 20% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 1% mahasiswa. Maka dapat disimpulkan pelaksanaan tes secara reguler lebih berpengaruh terhadap sikap ilmiah mahasiswa dan presentasi nilai tes secara Take Home terhadap motivasi belajar mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 3% mahasiswa, dinyatakan baik 32% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 55% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 10% mahasiswa.
3. Sedangkan Tes secara reguler terhadap motivasi belajar mahasiswa dinyatakan sangat baik oleh 14% mahasiswa, dinyatakan baik oleh 58% mahasiswa, dinyatakan cukup oleh 25% mahasiswa dan dinyatakan kurang oleh 2% mahasiswa.
4. Jadi dapat disimpulkan pelaksanaan tes secara reguler lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, Kementerian Agama RI; Jakarta 2003
- Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, Mitra Cendikia Press : Jogjakarta , 2008
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011
- Jeanne Elis Ormrod, *Educational Psychology Depeloping Lerarning*, Pearson Education: Jouve Nort America, 2014
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Rosdakarya: Bandung, 2003
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* , Bandung, CV. Sinar Baru 1984
- Robert E Slavin, *Psikologi pendidikan Teori dan Praktik* (edke 9), PT Indeks: Jakarta 2011
- Sadiman, *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Saiful Azwar, *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2010
- Sudarwan danin, *Pengantar Pendidikan:landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta: Bandung, 2010
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2011.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*
- Suyanto, Ph. D dan Jihad Hisyam, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, AdiCita;Jogyakarta, 2000
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004
- Zainal Arifin , *Evaluasi Pembelajaran*, Rosda Karya: Bandung, 2009

